



POLA ASUH ANAK DI PASRAMAN NAKULA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDHI PEKERTI

oleh

Kadek Murah Jaya
Pasraman Nakula Kabupaten Pesisir Barat Lampung
kadekmurahj@gmail.com

Abstrak

Agar generasi muda Hindu mampu mempertahankan kepercayaan dan memiliki kepribadian yang luhur, maka anak-anak Hindu perlu mendapatkan pendidikan formal maupun non formal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan di luar sekolah yang disebut dengan pasraman perlu diadakan mengingat pentingnya peran dari pasraman dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti kepada generasi muda Hindu. Dalam penerapan pola asuh di pasraman nakula ada beberapa yang ditemukan oleh guru sehingga peneliti mencari solusi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, teknik wawancara dan kepustakaan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori behavioristik dan konstruktivistik.

Kata Kunci : Pola asuh anak, Pasraman, dan Nilai-nilai pendidikan budhi pekerti

Abstract

Order for the young generation of Hindus to be able to maintain their beliefs and have noble personalities, Hindu children need to get formal and non-formal education, both at school and outside school. Education outside of school called pasraman needs to be held considering the important role of pasraman in instilling the values of ethical education to the younger generation of Hindus. In the application of parenting in pasraman nakula, there are several things found by teachers so that researchers are looking for solutions that can overcome these obstacles. The research method used in this study is qualitative method, where data is collected through observation, interview techniques and literature. While the theory used is behavioristic and constructivistic theory.

Keywords : Parenting, Pasraman, and Values of Buddhist Education

A. Pendahuluan

Dengan alasan bahwa pengaruh teknologi, majunya arus informasi dan globalisasi terhadap pendidikan budhi pekerti agama Hindu di Pesisir Barat Khususnya Pekon Gedung Cahaya Kuningan, memungkinkan terjadinya perubahan terhadap perilaku pelaksanaan ajaran agama Hindu, maka pola asuh pasraman mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan



pendidikan agama Hindu dan nilai-nilai pendidikan budhi pekerti kepada anak-anak di Pekon Gedung Cahaya Kuningan Satuan Pemukiman 6 Sidorejo, secara mantap sehingga mampu meningkatkan keyakinan dan memiliki nilai-nilai budhi pekerti yang luhur serta terwujudnya anak yang suputra. Dengan demikian peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pola Asuh Anak di Pasraman Nakula Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti” di Pekon Gedung Cahaya Kuningan Satuan Pemukiman 6 Sidorejo kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Dengan demikian berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : 1) Mengapa Pasraman Nakula Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti Anak ? 2) Bagaimana Pola Asuh Anak Pasraman Nakula diterapkan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti? 3) Apa hambatan- hambatan yang dihadapi Pola Asuh Anak di Pasraman Nakula dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti? 4) Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan atau solusi yang dihadapi Pasraman dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti Anak ? Tujuan umum dari penelitian adalah untuk dapat memberikan gambaran Pola Asuh Pasraman sehingga dapat dijadikan acuan dalam usaha melanjutkan Pasraman anak pada waktu yang akan datang. Dengan kata lain tulisan ini bermaksud turut serta memberikan sumbangan pengetahuan dalam usaha melakukan pembinaan terhadap Umat Hindu yang lebih baik.

Secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan *Pasraman Nakula* di Pekon Gedung Cahaya kuningan dalam kaitannya dengan usaha-usaha untuk membina anak-anak dalam menanamkan *Nilai-nilai Pendidikan Budhi pekerti* dan etika anak sebagai generasi penerus di pekon Gedung Cahaya kuningan, sehingga anak-anak mampu bertingkah laku dalam menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan kehidupan Agama dan budaya yang telah dilaksanakan di pekon Gedung Cahaya kuningan secara turun temurun. Adapun tujuan yang ingin dicapai meliputi 1) Untuk memahami Pasraman Nakula Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti Anak. 2) Untuk memahami Pola Asuh Anak Pasraman Nakula diterapkan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti. 3) Untuk memahami hambatan- hambatan yang dihadapi Pola Asuh Anak di Pasraman Nakula dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti. 4) Untuk memahami cara mengatasi hambatan-hambatan atau solusi yang dihadapi Pasraman dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti Anak.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif adapun ciri dari penelitian kualitatif menurut Lincoln, data yang dikumpulkan secara mendalam, mendiskripsikan orang, tempat (Lincoln,1983:30-44) Kemudian data tersebut diolah tidak menggunakan skema berpikir statistic oleh karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angkaka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkripsi wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen, pribadi nota dan catatan lainnya. Termasuk didalamnya deskripsi data situasi. Demikian pula halnya menurut Bogdan dan Biklein, menyebutkan penelitian kualitatif ciri-ciri utamanya yaitu (1) adanya partisipasi intensif dan cukup lama dari pihak peneliti, (2) pencatatan yang cermat terhadap setiap kejadian dari kancah dengan menggunakan catatan kancah (*Field Notes*), catatan wawancara (*interview notes*), (3) sumber data sangat bervariasi,



(4) analisis dilakukan dengan menggunakan teknik induksi analisis atau refleksi analisis dan (5) pelaporan data dilakukan dengan mencatat secermat mungkin hasil kutipan wawancara atau didasarkan pada komentar interpretative dari peneliti (Bogdan dan Biklein,1982:27-30).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Observasi, wawancara dan Studi Kepustakaan.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perilaku anak dalam pergaulan sehari-harinya, baik dalam bertutur kata, ataupun dalam berperilaku dengan teman, orang tua maupun dengan orang lain yang lebih tua.

2. Wawancara

Metode Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data dimana diperlukan adanya penjelasan langsung tentang konteks atau area penelitian kepada responden. Unsure subjektivitas dari data yang diperoleh merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Keberhasilan dari metode ini sangat tergantung pada keahlian dari pengumpulan data dalam berkomunikasi dan dalam menyusun daftar pertanyaan sehingga dicapai focus kata yang diperoleh (Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Tesis Dan Disertasi,2010:8-9) Wawancara peneliti lakukan agar memperoleh data yang lebih akurat dari orang tua Hindu ini. Karena pada umumnya mereka tidak bisa baca-tulis maka wawancara dirasa sangat tepat dan membantu peneliti mendapatkan informasi.

3. Studi Kepustakaan

Menurut Iqbal, metode kepustakaan merupakan metode yang dilakukan didalam perpustakaan dengan mengkaji bahan pustaka beberapa sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti (Iqbal,2002:80).

Studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang sudah ditentukan. Metode ini menekankan pada telaah kepustakaan dengan cara membaca berbagai literature-literatur baik berupa jurnal,buku-buku yang dianggap penting dan ada relevansinya dengan penelitian.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian dengan observasi, wawancara dan studi kepustakaan bahwa Pola asuh di pasraman sangat penting perannya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti anak. Faktor-faktor penyebab diterapkannya Pola Asuh Anak di Pasraman Nakula dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti sebagai berikut :

 Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.



a). Cara orang tua mendidik

cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan – kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak / kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi/ mengejar kekurangannya.

Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b) Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut



mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautakah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, atautakah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Sebetulnya relasi antaranggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Uraian cara orang tua mendidik di atas menunjukkan relasi yang tidak baik. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana Rumah

suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan member ketenangan pada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antaranggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngeluyur), akibatnya belajarnya kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi. Semua contoh di atas adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam rumah tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak dirundung kesedihan sehingga anak merasa *minder* dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus



bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saantnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.



Faktor Lingkungan / Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekteren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat.

Kegiatan siswa dalam masyarkat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan mayarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan- kegiatan social, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijkaksana dalam mengatur waktunya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa inggris, kursus menjahit, kursus menari PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Mass Media

yang termasuk dalam mas media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar di dalam masyarakat. Mass media yang baik member pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya.



Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, penjabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada control dan pembinaan dari orang tua (bahkan Pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali. Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan control yang cukup bijaksana dari orang tua dan pendidik, baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

c) Teman bergaul

Pengaruh – pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa keambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

d) Bentuk kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu. Anak / siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak /siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah keperbuatan-perbuatan yang dselalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak / siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak /siswa untuk belajar lebih giat lagi. dengan demikian perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

D. Pembahasan

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan pola asuh pada anak didik Pasraman Nakula meliputi beberapa masalah-masalah sebagai berikut ini:

1. Masalah SDM



Dalam proses pendidikan di Pasraman tentunya tidak selalu dapat berjalan dengan baik dan lancar, karena seperti diketahui bahwa betapun kecilnya kegiatan yang dilakukan sudah pasti ada hambatan-hambatan yang menjadi kendala di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Demikian pula dalam proses pembinaan dan pendidikan yang dilakukan di Pasraman Nakula. Sudah pasti ada faktor-faktor yang menjadi hambatan baik secara internal maupun secara eksternal. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam proses belajar individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar. (Baharuddin dan Wahyuni, 2007:19).

Masalah sumber daya manusia yang dimaksud di sini adalah siswa sebagai peserta di dalam Pasraman, ketiga komponen ini merupakan sumber daya manusia yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor –faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan sangat mempengaruhi sekali dalam proses belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu yang datang dari dalam diri individu sendiri. Fisiologis ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: pertama, keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi kreativitas belajar seseorang. Kondisi fisik seseorang yang sehat dan bugar akan memberikan dampak atau pengaruh yang sangat positif terhadap kegiatan belajar seseorang. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah dan sakit-sakitan dapat menjadi hambatan di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan, oleh karena itu keadaan jasmani seseorang sangat mempengaruhi proses belajar, maka dari itu perlu diusahakan untuk menjaga kesehatan jasmani agar tidak terganggu kesehatannya, serta dapat mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Kedua: keadaan fungsi jasmani/ fisiologis, selama proses belajar berlangsung, peran fungsi jasmani/fisiologis pada manusia sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indra. Panca indra yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik, karena panca indra merupakan pintu masuknya bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, panca indra yang memiliki peranan besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga (Syaiful,2006)

Anak – anak di Pasraman Nakula adalah rata-rata anak yang sehat jasmaninya, mereka tampak senang, gembira dan bersemangat serta sanggup melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini tidak terlepas dari perhatian orang tua yang merawat dan membina anak-anaknya dirumah, sehingga tumbuh sebagai remaja sehat baik secara fisik maupun kejiwaan. Pertumbuhan fisik meliputi pertumbuhan kelenjar, pertumbuhan badan pada umumnya, pertumbuhan system syaraf dan pertumbuhan seksual, menurut soemanto (1990) pada masa remaja yang juga disebut masa pubertas pertumbuhan yang paling menonjol adalah pertumbuhan badan yang sangat pesat dan pertumbuhan seksual. Pada masa pubertas ini perubahan-perubahan fisik mulai tampak



seperti suara jadi membesar pada laki-laki dan bagi perempuan mulai mengalami menstruasi, payudara membesar dan jerawat mulai tumbuh.

Secara umum anak yang mengikuti kegiatan di *Pasraman*. Memiliki konsep diri dan reaksi social cukup baik, sehingga interaksi social yang dilakukan di Pasraman cukup baik. Indikator adalah kehadiran mereka ke Pasraman. Menurut penuturan Ketut Suparte, dalam wawancara tanggal 24 maret 2024 menyebutkan bahwa; hambatan yang menyebabkan mereka tidak hadir ke Pasraman karena disebabkan oleh cunctaka, baik karena kematian maupun karena datang bulan bagi yang perempuan dan selebihnya karena ada kegiatan kegiatan lain di sekolah masing-masing. Dalam hasil wawancara diatas, adapun hambatan-hambatan anak-anak didik tidak hadir mengikuti kegiatan Pasraman sudah sangat jelas, oleh karena beberapa halangan diantaranya ada kematian, sakit, dll.

2) Faktor Psikologis

Pada hakekatnya kejiwaan atau psikologis, individu menurut Djaali (2008) meliputi dua aspek yaitu kemampuan (Ability) dan kepribadian (personality), dimana aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensia dan bakat. Sedangkan kepribadian meliputi: watak, konsep diri, minat, emosional, sikap dan motivasi. Sesungguhnya fungsi-fungsi antara jasmani dan kejiwaan tidak dapat di pisahkan Soemanto (1990) mengatakan, kematangan fungsi-fungsi jasmanilah sangat mempengaruhi perubahan dan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan. Perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan dengan hasil pembelajaran merupakan satu kesatuan sebab akibat.

Menurut Soemanto (1990) bahwa dengan belajar orang memperoleh pengalaman, dimana pengalaman belajar meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap perkembangan aspek aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap akan menentukan tingkat kedewasaan orang, merupakan indikator penting bagi tumbuh kembangnya. Sebaliknya perkembangan kepribadian juga dapat dan berlatih seseorang. Oleh karena itu antara belajar mempengaruhi satu sama lainnya.

b. Faktor Eksternal

Suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai hasil dan tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri siswa yang disebut faktor eksternal. Faktor ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu faktor lingkungan social dan faktor non social. (Baharudin dan Wahyuni, 2007). Dalam ajaran agama Hindu banyak diuraikan tentang pengaruh lingkungan dalam pergaulan terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian seseorang. Tentang pengaruh lingkungan social terhadap kepribadian seseorang dalam kitab Slokantara disajikan dalam bentuk cerita dua ekor burung kakatua yang dipelihara oleh Pemburu dan satunya lagi dipelihara oleh seorang Pendeta. Kedua burung ini mempunyai sifat yang berbeda, dimana burung yang dipelihara oleh pemburu sifatnya kasar, seperti pemburu



yang selalu kasar, sedangkan burung yang dipelihara oleh pendeta selalu berlaku lembut sebagaimana sikap yang ditunjukkan oleh pendeta dalam keseharian. Cerita ini diakhiri dengan kalimat:

Sangksepa nika sang sadhujana, haywa sira tan pamilihi sang sarga nira

Iking sayogyamu wahan guna ri sira, haywa sira masang sarga lawan

Iking wwang durjana, apan amawa marengkawah, ling sanghyang aji.

Terjemahannya:

Tegasnya orang-orang baik janganlah lengah sehingga salah dalam mencari kawan pergaulan. Haruslah diusahakan mencari kawan yang dengan pergaulan itu dapat mempertinggi pribadinya sendiri. Jangan sekali-sekali bergaul dengan orang jahat karena pergaulan demikian akan membawa neraka. Demikian ajaran agama menyebutkan.

Dalam kitab Sarasmuscaya, 301 juga diungkapkan pengaruh lingkungan pergaulan sebagai berikut:

Matangyan mandeh ikang budhi, yan pasang sarga ngwang lawan wwang sor hina budhi. Yapwan wwang madyama sang sarganing wwang madhayama ikang budhi deniya. Wwang utama pwa sang sinang sarga utama budhi ning wwang yan mangkana.

Terjemahannya:

Karena itu akan menjadi lebih rendahlah budi kita kalau selalu bergaul dengan orang berbudi hina. Jika bersahabat dengan orang yang berbudi sedang-sedang, akan berbudi demikianlah kita jadinya. Dan jika orang yang berbudi utama dipakai sahabat, begitupulalah jadinya budi kita.

Dari penjelasan dua bait sloka diatas yang terdapat di Slokantara dan Sarasamuscaya, lingkungan social memberikan pengaruh terhadap proses perkembangan kepribadian dan hasil belajar seseorang. Adapun lingkungan social dimaksud adalah:

1) Lingkungan Keluarga

Situasi keluarga(ayah,ibu, saudara, kakak, adik serta keluarga) berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Pendidikan orang tua, status ekonomi, intensitas hubungan orang tua dengan anak, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Soemanto (1990) mengatakan bahwa apabila anak-anak berasal dari lingkungan rumah yang suasana keluarganya penuh kasih sayang, dan penuh dorongan bagi mereka, maka besar kemungkinan perkembangan kepribadian anak lebih baik. Orang-orang yang hidup dalam lingkungan protektif, dan membatasi tingkah laku anak, maka cenderung anak merasa tertekan dan mengidap penyakit kesehatan mental.



Siswa Pasraman Nakula berasal dari keluarga yang terorganisir dalam suatu kehidupan social religious. Secara ideal mereka dituntut memiliki sikap kebersamaan, kasih sayang dan sejenisnya. Namun masyarakat Sidorejo SP 6 adalah masyarakat yang heterogen yang menyebabkan adanya perbedaan pendidikan dan status social. Kadek Ariel Gunawan menuturkan dari sejumlah yang kehidupan keluarganya kurang memperhatikan pendidikan dan aktifitas anak-anaknya, cenderung kurang perhatian terhadap kegiatan Pasraman. Hal ini tentu merupakan hambatan bagi Pasraman dalam upaya memaksimalkan pola asuh anak di Pasraman Nakula dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Budhi Pekerti.

2) Guru dan Panitia Pasraman

Guru-guru Pasraman Nakula berjumlah 5 orang, dimana mereka kebanyakan berasal dari desa setempat yang dengan tulus ikhlas mengabdikan diri untuk mengajar anak-anak dengan tujuan agar mereka lebih memahami ajaran agama Hindu dan bisa membentengi diri dengan melaksanakan ajaran agama sehingga tidak mudah terpengaruh dari agama lain. Melalui pendidikan dan pembinaan di Pasraman, guru-guru berupa dengan maksimal dan sekuat tenaga untuk memberikan pengertian kepada anak-anak sebagai generasi penerus agama Hindu. Dari observasi yang penulis lakukan, pengembangan kreativitas guru dalam mengembangkan pola asuh anak di Pasraman dengan menentukan metode, menyusun strategi pembelajaran dan kemampuan guru dalam mempergunakan computer sebagai sarana pembelajaran belum merata. Kreatiavitas guru hanya tampak pada pembelajaran ketrampilan membuat alat-alat upakara, dharma wacaa dan yoga asanas. Sedangkan anak-anak juga terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Hal ini tentu merupakan hambatan dalam upaya pencapaian hasil belajar yang maksimal.

2. Masalah Finansial

Pelaksanaan belajar di Pasraman Nakula tentu tidak akan bisa berjalan sesuai dengan harapan apabila tidak didukung dengan biaya, sarana dan prasarana yang memadai. Untuk bisa berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan dari proses belajar di Pasraman, maka faktor yang paling financial adalah adanya dana sebagai pendukung dari semua program yang direncanakan oleh panitia pengelola Pasraman. Untuk membiayai semua operasional dari kegiatan yang dilakukan di pasraman, panitia dengan segenap tokoh masyarakat berusaha mengumpulkan dana untuk menunjang kelancaran kegiatan pasraman. Menurut hasil wawancara dengan Komang Suteija (41 th) selaku penanggung jawab keberadaan pasraman dan sebagai bendahara menjelaskan bahwa sumber dana yang didapat untuk pelaksanaan operasional di pasraman berasal dari Kementerian Agama Provinsi Lampung yang tidak menentu. Selain itu sumber dana juga didapat dari para donatur dari masyarakat setempat (wawancara 24 Maret 2024). Dari dana yang terkumpul itulah dipergunakan untuk keperluan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di pasraman.

3. Masalah Sarana dan Prasarana

Yang termasuk dalam sarana dan prasarana yang mendukung dari kelancaran kegiatan di pasraman dapat digolongkan menjadi dua yaitu berupa hardware (perangkat keras) seperti gedung tempat belajar, fasilitas tempat belajar, dan Software (perangkat lunak)



seperti peraturan undang-undang tentang pendidikan, kurikulum, silabus, dan buku pelajaran. Perangkat pembelajaran di Pasraman Nakula masih terbatas. Dari hasil pengamatan penulis, dapat diterangkan fasilitas belajar seperti gedung memang sudah memadai meskipun gedung tersebut digunakan secara bergilir dengan anak-anak TK yang digunakan belajar pada saat hari sekolah dan pada hari minggu digunakan untuk paraman. Sedangkan sarana pembelajaran seperti kurikulum, silabus dan buku pelajaran yang dipakai pedoman dengan jumlah yang sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh guru sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa dalam proses pembelajaran hanya didapat melalui pendengaran dan pengeliatan saja.

Solusi mengatasi hambatan-hambatan yang di hadapi Pasraman Nakula:

1. Meningkatkan SDM

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan di Pasraman Nakula tidak bisa lepas dari hambatan-hambatan. Adapun hambatan yang dihadapi Pasraman Nakula adalah sebagai berikut: 1) Masalah SDM, 2) Masalah Finansial, 3) Masalah Sarana dan Prasarana.

a) Solusi mengatasi masalah Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pemerintah khususnya melalui Departemen Pendidikan Nasional terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan system pendidikan. Salah satu upaya yang sedang dilakukan yaitu berkaitan dengan faktor guru sebagai sumber daya manusia.

Lahirnya undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalam nya memuat usaha pemerintah unrtuk menata dan memperbaiki mutu guru. Jika diamati lebih jauh tentang realitas kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam. Sudawan Danin (2002) mengungkapkan bahwa, salah satu ciri kritis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (work performance) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar agama Hindu di Pasraman Nakula. Semakin baik kompetensi guru yang mengajar agama Hindu semakin memiliki wawasan keilmuan maka akan menambah minat siswa dalam belajar pendidikan agama Hindu di pasraman.

Pembinaan pendidikan agama Hindu di Pasraman yang sedang dilaksanakan oleh pengurus dan guru senantiasa menjaga agar kualitas pesertya didik di Pasraman Nakula terus meningkat, sehingga dengan adanya pembinaan yang berkesinambungan maka akan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi guru agama Hindu dalam memberikan pembelajaran di pasraman.

Untuk mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang cakap, diperlukan kondisi komponen-komponen pembelajaran yang baik. Berhasil atau tidaknya pembelajaran banyak ditentukan oleh proses pembelajaran itu sendiri. Dengan membenahi proses pembelajaran,



diharapkan akan dapat tercapai lulusan yang cakap. Kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan, kesopanan, budi pekerti yang luhur dan dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Pengelolaan sumber daya manusia dalam istilah lain sering disebut “Personal Management”; Resources administration” (Umi Sukamti, 1989:4). Beberapa istilah tersebut dalam bidang pendidikan merupakan salah satu substansi dari manajemen pendidikan. Untuk memperjelas konsep pengelolaan sumber daya manusia, perlu kiranya penulis menampilkan beberapa pandangan dari para pakar sebagai berikut: Edwin B. Flippo (1984) menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya manusia merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dari pengadaan tenaga kerja.

Solusi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi Pasraman Nakula yang diusahakan oleh para guru dan panitia pengelola pasraman dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) Anak sebagai peserta pasraman dan 2) Guru sebagai pendidik.

1. Meningkatkan Pelayanan Kepada Anak

Pengelolaan sumber daya manusia adalah merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan secara umum. Oleh karena itu fungsi-fungsi dalam pengelolaan sumber daya manusia harus dilaksanakan secara optimal sehingga kebutuhan yang menyangkut tujuan individu, ataupun kelembagaan dapat tercapai. Di samping itu, dengan prosedur pengelolaan sumber daya manusia yang baik diharapkan kekurangan dan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu yang terkait dengan kemampuan daya saing dapat teratasi.

System pendidikan yang digunakan jaman dahulu adalah pendidikan Asrama, yaitu pendidikan lebih difokuskan bagaimana anak didik menyadari akan eksistensi jati dirinya sebagai manusia yang terbatas dan menjalankan perintah Ida Sang Hyang Widhi Wasa sesuai dengan kitab suci Veda. Arah pendidikan lebih memusatkan bagaimana secara internalisasi setiap anak didik untuk mempelajari pendidikan duniawi tetapi lebih diprioritaskan bahwa pendidikan itu memiliki mutu dan kualifikasi agar pendidikan itu menjadi pendidikan yang berwatak dan bermoral. (Aripta, 2006:68)

Melihat situasi dari kehadiran siswa ke pasraman yang kurang begitu kompak, nampaknya panitia dan guru harus mencari solusi yang baik agar anak-anak semakin semangat dan rajin untuk hadir ke pasraman, sehingga pasraman sebagai lembaga pendidikan non formal dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Ketut Suparte, yang tidak mau hadir ke pasraman ada bermacam-macam alasan, ada yang sibuk dengan tugas-tugas sekolah, ada yang tidak diantar orang tua, dan masih banyak alasan-alasan lain yang menjadi hambatan bagi anak-anak untuk datang ke pasraman. Untuk menarik minat anak-anak agar mau hadir dan belajar di pasraman, panitia dan guru mengupayakan berbagai cara untuk memotivasi anak-anak lebih semangat mengikuti pendidikan di Pasraman Nakula, misalnya dengan menyediakan alat-alat atau bahan yang berkaitan dengan jenis permainan sehingga anak-anak dapat belajar sambil bermain, dengan demikian anak-anak tidak merasa bosan dan tertarik dengan pola asuh pendidikan di Pasraman Nakula.



2. Peningkatan Kualitas Guru

Sebagai wadah pembelajaran keagamaan dan pendidikan budhi pekerti, keberadaan guru sebagai tenaga pengajar yang menguasai dan mampu dalam menyampaikan materi kepada anak-anak sangat dibutuhkan. Karena bagaimanapun baiknya kemampuan siswa, jika guru atau tenaga pengajarnya kurang profesional, maka tujuan dari pelaksanaan pasraman tidak akan tercapai.

Guru harus senantiasa mengendalikan dampak perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan bersama masyarakat lainnya. Guru mengembangkan pola asuh untuk membina masyarakat dalam perkembangan global, guru harus dapat membantu anak-anak dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya, lalu membimbingnya kearah yang dapat menumbuhkan sikap yang positif dan memperbaiki sikapnya.

Untuk meningkatkan SDM di Pasraman Nakula, panitia dan guru serta para tokoh masyarakat berusaha mencari tenaga-tenaga pengajar yang dianggap mampu dan mau mengabdikan dirinya untuk mengajar di Pasraman Nakula. Semua tenaga pendidik yang ada di Pasraman Nakula adalah mereka yang benar-benar lulusan dari pendidikan agama Hindu (S1 agama Hindu) dan mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidangnya. Pemanfaatan guru-guru agama Hindu dari sekolah sekitar yang ada di wilayah Pekon Gedung Cahaya Kuningan dan sekitarnya, bertujuan selain guru tersebut telah mempunyai kemampuan untuk mengajar juga dimanfaatkan karena mereka telah banyak mengetahui kemampuan anak-anak dalam pendidikan di sekolah. (wawancara 24 maret 2024)

b. Solusi Mengatasi Masalah Finansial

Keuangan adalah salah satu sumberdaya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efesiensi pengelolaan pendidikan. Dalam perencanaan pendidikan, keuangan, pembiayaan, merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu pasraman merupakan komponen penting yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses pembelajaran di Pasraman. Dengan kata lain setiap kegiatan di pasraman memerlukan biaya. Komponen keuangan itu perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Agar proses belajar mengajar di Pasraman Nakula dapat berjalan dengan baik dan lancar, diperlukan dana untuk membiayai operasional pelaksanaannya. Untuk membiayai pelaksanaan pasraman anak-anak, panitia, guru dapat memanfaatkan dana bantuan dari Kementrian Agama Provinsi Lampung dan dana donatur dari masyarakat setempat dimanfaatkan untuk pembangunan bidang parahyangan, pawongan dan palemahan. Dalam bidang pawongan, dianjurkan kepada seluruh masyarakat di wilayah Sidorejo SP 6 Gedung Cahaya Kuningan dan sekitar agar melaksanakan program peningkatan sumberdaya manusia dengan memberikan pencerahan tentang keagamaan dan nilai-nilai pendidikan budhi pekerti kepada anak-anak melalui pelaksanaan pendidikan bernuansa Hindu yang disebut dengan Pasraman.



c. Solusi Mengatasi Masalah Sarana dan Prasarana

Secara etimologis sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. (Sutina, 1985)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Menurut keputusan Menteri P dan K No 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu: 1) bangunan dan prabot sekolah, 2) alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan, alat-alat peraga, dan laboratorium, 3) media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Adapun macam-macam sarana dan prasarana yang diperlukan di Pasraman Nakula demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan proses pendidikan pasraman adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas : tempat guru dan siswa melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar
2. Ruang perpustakaan : tempat koleksi berbagai jenis bacaan bagi siswa dan dari sinilah siswa dapat menambah pengetahuan
3. Tempat praktik/latihan : tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan ketrampilan serta tempat latihan untuk mata pelajaran yoga
4. Ruang ketrampilan : tempat siswa melaksanakan latihan mengenai ketrampilan membuat alat-alat upacara.
5. Fasilitas olahraga : tempat berlangsungnya latihan-latihan olahraga.

Disamping masalah dana yang sangat mendukung kegiatan di pasraman masalah sarana dan prasarana juga sangat menunjang kegiatan di pasraman, untuk masalah sarana dan prasarana tidak bisa dianggap remeh, karena tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai juga tidak akan bisa mencapai tujuan pendidikan di pasraman secara maksimal. Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana untuk kelancaran kegiatan di pasraman maka para tokoh masyarakat dan panitia pasraman serta guru-guru pengajar mengupayakan sarana dan prasarana apa yang kira-kira bisa disediakan sesuai kebutuhan yang paling tepat. Sarana dan prasarana yang ada sekarang di Pasraman Nakula masih belum memadai. Menurut Kadek ariel Gunawan menuturkan bahwa sarana berupa buku pelajaran yang ada sekarang jumlahnya kurang mencukupi, belum semua siswa pasraman bisa mendapatkan buku, sehingga panitia berusaha menggandakan buku-buku dengan cara memfoto copy sehingga masing-masing siswa mendapatkan buku pelajaran. Demikian pula untuk pengadaan Laptop dan LCD, untuk sekarang Pasraman Nakula belum memiliki hanya 3 buah computer yang digunakan untuk belajar oleh siswa pasraman. Apabila ada kegiatan yang membutuhkan Laptop dan LCD, panitia meminjam dari salah satu panitia yang memiliki dan kedepannya nanti pihak panitia masih berusaha untuk mencarikan sumber dana untuk bisa membeli Laptop, LCD, Sound sistem untuk pasraman Nakula.



E. Penutup

Dari uraian dan hasil penelitian yang merupakan intergrasi dari hasil penelitian dengan teori sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pasraman sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Hindu kini sudah banyak di lingkungan masyarakat Hindu. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran dan kepedulian dari para tokoh masyarakat bahwa betapa pentingnya pendidikan keagamaan dan nilai-nilai pendidikan budhi pekerti disampaikan kepada anak-anak agar kelak mereka mengetahui agama dan memiliki kepribadian yang luhur sesuai harapan keluarga Hindu yaitu menjadi putra putri yang suputra. Selain itu, kelestarian keluhuran nilai-nilai budaya Hindu juga sangat ditentukan anak-anak sebagai generasi penerus. Untuk itu keberadaan pasraman sebagai tempat membina sumber daya manusia perlu dilakukan, karena sumber daya manusianya merupakan salah satu penentu dalam melestarikan agama, budaya dan nilai-nilai pendidikan yang bernuansa Hindu.
2. Pasraman Nakula adalah pendidikan non formal, yaitu pendidikan luar sekolah yang mempunyai ciri-ciri pelajaran yang bersifat praktis dan diajarkan dalam waktu pendek yang penyelenggaraannya merupakan respon daripada kebutuhan yang mendesak, Pasraman merupakan tempat untuk melakukan pola asuh anak yang sangat baik karena sarana dan alat pembelajarannya sudah cukup terpenuhi sesuai kebutuhan yang ada sehingga dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan budhi pekerti pada anak.
3. Hambatan-hambatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan pasraman yaitu faktor internal dan faktor eksternal, seperti faktor fisiologis, psikologis, dan lingkungan social, faktor ini semuanya yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di Pasraman.
4. Solusi mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi Pasraman Nakula yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan pelayanan kepada anak, dan meningkatkan kualitas guru. Solusi mengatasi masalah finansial (keuangan), merupakan salah satu sumber daya yang langsung menunjang efisiensi pengelolaan pendidikan dalam perencanaan pendidikan, keuangan, pembiayaan, merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian manajemen pendidikan. Solusi mengatasi masalah sarana dan prasarana. Secara etimologi sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Semua faktor tersebut yang mendukung proses pembelajaran di pasraman.

Melalui penelitian ini adapun beberapa saran yang penulis berikan sebagai berikut:

1. Materi dan bahan pelajaran perlu dikembangkan sesuai dengan pendidikan dan kebutuhan anak-anak pasraman, alat peraga, perpustakaan, dan sarana pendidikan perlu ditambah sehingga dapat menunjang pendidikan di pasraman.
2. Suasana dan lingkungan belajar agar diusahakan menimbulkan suasana yang tenang, sehingga proses belajar di pasraman dapat berjalan dengan baik.



3. Diharapkan kepada umat Hindu di Pekon Gedung Cahaya Kuningan Satuan Pemukiman 6 Sidorejo dan sekitarnya khususnya orang tua siswa pasraman agar berperan secara aktif mendukung dan memotivasi anaknya serta memberikan sumbangan pemikiran atau ide-ide dalam memajukan pendidikan di Pasraman Nakula.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdinirwanto, R. W., & Sayogyani, I. A. (2009). *Cara Mudah Mengembangkan Profesi Guru*. Yogyakarta: Agupena dan Sabda Media.
- Awanita, M. (2008). *Membentuk Kepribadian Anak dalam Kandungan*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Indeks.
- Jaya, R. M. (2007). *Etika Anak Gaul*. -: Ganesa Exact.
- Malang, T. D.-I. (1980). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mantra, I. (2009). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Puniadmaja, I. P. (2014). *Etika Hindu*. Denpasar: ESBE.
- Putra, I. G. (2003). *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Salvin, R. (2000). *Educational Psychology : Theory and Practice, Sixth Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sauri, C. R. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Sauri, S. (2005). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.



- Sa'ut, S., & Makmun, A. S. (2009). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudharta, T. R. (1993). *Sarasamuscaya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarno. (2010). *Adab Anak Berbakti Pada orang Tua*. Semarang: Sindur Press.
- Sura, I. G. (2001). *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Titib, I. M., & Sapariani, N. K. (2007). *Pendidikan Budhi Pekerti dan Keutamaan Manusia*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Widyastuti, R. (2008). *kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: Sindur Press.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.